

PERKEMBANGAN KESENIAN REYOG TULUNGAGUNG TAHUN 1970-2016

MOH. NGIZUL IRFAN

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : mohamad.ngizul.irfan@gmail.com

Johanes Hanan Pamungkas

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Reyog Tulungagung merupakan gubahan tari rakyat, yang berasal dari Kabupaten Tulungagung. Kesenian ini memanfaatkan kendang sebagai alat utamanya. Reyog Tulungagung merupakan tari kendang yang dimainkan oleh 6 orang atau lebih dan diiringi gamelan. Ke-enam orang tersebut menari-nari sambil menabuh kendang yang di bawa masing-masing orang/penari. Banyak versi mengenai nama dari kesenian ini, ada yang menyebut "Reog Gemblug", "Reyog Kendhang", dan "Reog Dhodhog" namun saat ini sudah berganti menjadi "Reyog Tulungagung" setelah pada bulan Maret 2010, telah mendapat pengakuan dari HKI Kementrian Hukum dan HAM Republik Indonesia yang tertuang dalam *HKt-2-HI.01.01-08*, yang ditandatangani oleh Direktur Hak Cipta Desain Industri Desain Tata Letak Sirkuit Terpadu dan Rahasia Dagang Ir. Arry Ardanta Sigt MSc. Penerbitan SK HAKI ini bertujuan agar apabila suatu saat berkembang di daerah luar Tulungagung orang selalu mengetahui bahwa kesenian tersebut berasal dari Tulungagung.

Penelitian ini membahas, 1) perkembangan kesenian Reyog Tulungagung dari tahun 1970-2016, 2) peran serta pemerintah Kabupaten Tulungagung dalam upaya pelestarian kesenian *Reyog Tulungagung* di Tulungagung dari tahun 1970 – 2016, 3) dampak secara ekonomis kesenian Reyog Tulungagung. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, langkah awal yaitu, heuristik dengan mengumpulkan sumber terkait dengan Kesenian Reyog Tulungagung. Data tentang kesenian *Reyog Tulungagung* yang berada di *Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tulungagung*. Penulis juga melakukan wawancara dengan narasumber (pelaku seni maupun yang terkait dalam upaya pelestarian kesenian *Reyog Tulungagung*) sumber sekunder : menggunakan buku, jurnal, koran dan majalah yang memberitakan atau membahas tentang *Reyog Tulungagung*. Kritik sumber dilakukan untuk memilah sumber baik primer maupun sekunder yang terkait dengan Kesenian Reyog Tulungagung. Interpretasi sumber digunakan untuk membandingkan sumber satu dengan sumber lain sehingga diperoleh fakta sejarah tentang Kesenian Reyog Tulungagung. Terakhir adalah historiografi, serangkaian fakta yang telah ditafsirkan akan disajikan sebagai cerita sejarah.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Reyog Tulungagung sering mengalami pasang surut dalam perkembangannya. Hal ini di karenakan pemerintah baik daerah maupun pusat masih kurang peduli terhadap kesenian lokal. Reyog Tulungagung memiliki banyak versi cerita, namun yang dianggap merupakan asal-usul kesenian ini adalah cerita dari versi prajurit Bugis dan Dewi Kilisuci. Banyaknya versi cerita ini justru membuktikan bahwa kesenian ini mengalami perkembangan, baik dari unsur cerita maupun dalam bentuk sajiannya. Kesenian Reyog Tulungagung juga pernah mengalami surut dan hampir punah ketika tahun 1965 dengan adanya tragedi gerakan G30s/PKI. Tragedi tersebut membuat para seniman takut untuk memainkan kesenian ini. Ketakutan tersebut lantaran para seniman Reyog Tulungagung takut dituduh anggota atau simpatisan PKI. Namun, Surutnya kesenian-kesenian lokal tersebut tidak berlangsung lama. Negara yang mulai memberikan pengontrolan seniman dengan membuatkan Nomor Induk Seniman (NIS) pada kurun waktu tahun 1965-1967.

Peran serta pemerintah daerah dan para seniman sangat berarti terhadap perkembangan kesenian ini. Karena tanpa dukungan dari pemerintah daerah mungkin kesenian Reyog Tulungagung tidak dapat berkembang pesat seperti sekarang. Seniman juga semakin merasakan dampak yang positif dari berkembangnya kesenian Reyog Tulungagung ini. Banyaknya permintaan peralatan reyog, kostum, cindramata dan kebutuhan pelatih memberikan dampak secara ekonomis bagi para senimannya.

Kata Kunci: Kesenian, Reyog, Tulungagung

Abstract

Reyog Tulungagung is a composition of people dance, which came from Tulungagung sub. This art uses drum as a main tools. Reyog Tulungagung is a drum dances' which play by six poples or more and followed by drum. The six person has dance and also beat the drum who bring by itselfes. There are some many version to called this art, some mentioned as "reog Gemblug", "Reyog Kendhang", and "Reog Dhodhog" but now it changes to "Reyog Tulungagung" after march 10th, has been declared from HKI Kementrian Hukum dan Ham Republik Indonesia whose written at HKt-2-HI.01.01-08, signed by the vice drector Hak Cipta Desain Industri Desain Tata Letak Sirkuit Terpadu dan Rahasia Dagang Ir. Arry Ardanta Sigt MSc. The publishing of the SK HAKI has purpose, if some times there is a evolution in the outside of Tulungagung area, people always know that this art came from Tulungagung.

This research disscuses about, 1) the development of Reyog art Tulungagung from years 1970-2016, 2) the government of Tulungagung sub attention to the continue of Reyog Tulungagung art in Tulungagung from years 1970-2016, 3) the economic impact Reyog Tulungagung art. The method of this reserach is historical research, the first step is, heuristik with collecting the sources who has correlation with Reyog Tulungagung. The data about Reyog Tulungagung art is placed in Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tulungagung. The researcher also doing interview with informant (the artist or the people who continue the art of Reyog Tulungagung) second sources: using book, journal, newspaper, and magazine which inform or disscus about Reyog Tulungagung. The critic to the sources is do to choose the primer or sekunder sources who has correlation about Reyog Tulungagung art. The interpretation sources uses to compare one source with the others so get a fact about the history of Reyog Tulungagung. The last is historiograf, all of the fact which has interpretation will be serve as a historical story.

The result of this research explain thats Reyog Tulungagung has up and down in their development. This things caused by that time the goverment, local or sub goverment did not care enough to the local art. In the years before 1970, the uniform is very simple like soldier uniform and have labels like true soldier. The most dominant color is black. Reyog Tulungagung has down and almost extinct in the 1965 with G30s/PKI tragedy. Thats tragedy make all of the artist fear to play this art. Those fear because the artist of Reyog Tulungagung fear to get accuse as a members of PKI. But, the downs of the art not long last. The country start to make a number of an artist called NIS (nomer induk seniman) in the years 1965-1967.

The role of local goverment and the artist means a lot to the development of the art. Because, without the support of the local goverment may not be able Reyog Tulungagung can not develop like now. Artist are also increasingly the feeling and positive impact of it. There a lots of request about reyog equipment, souvenir, costumes, and the needs of coaches giving impact of economically to the artist.

Keyword: Art, Reyog, Tulungagung

PENDAHULUAN

Seni merupakan suatu ekspresi, kreasi, dan kesenian juga bersifat dinamis. Dalam perwujudannya seni dapat berubah sesuai dengan perkembangan dan perubahan sosial dari masyarakat penikmatnya, seperti halnya mode, apresiasi seni dapat berubah sesuai kondisi jaman. Jawa merupakan salah satu pulau yang mempunyai potensi seni yang tinggi. Potensi seni ini mulai dari seni musik, seni tari, seni lukis, dan masih banyak lainnya.¹

Di Jawa Timur sendiri masyarakat memiliki banyak tradisi yang masih hidup dan di banggakan oleh para pendukungnya. Tradisi-tradisi tersebut, antara lain, berupa berbagai bentuk kesenian yang memiliki banyak pewaris, baik pewaris aktif (pelaku seni), maupun pewaris pasif (penikmat seni). Kesenian di Jawa Timur yang masih hidup dan memiliki pewaris aktif dan pasif tergolong banyak yaitu *Reyog Ponorogo* yang merupakan kesenian kebanggaan Kabupaten Ponorogo.

Kesenian reyog tidak hanya ada di Ponorogo melainkan juga ada di daerah Tulungagung. Berbeda dengan di Ponorogo, kesenian reyog di Tulungagung merupakan kesenian yang unik. Tari Gendang yang dimainkan oleh 6 orang atau lebih dan diiringi gamelan. Ke-enam penari orang yang membawa gendang dan menari-nari sambil menabuh gendang yang di bawa masing-masing penari.² Kesenian ini masih belum banyak dikenal oleh masyarakat luar, khususnya di luar wilayah Kabupaten Tulungagung. Sehingga tidak menutup kemungkinan suatu saat kesenian yang unik ini akan berkembang maupun dikembangkan di daerah lain. Keunikan ini yang menjadikan kesenian *Reyog Kendhang* menjadi salah satu kesenian unggulan dari Kabupaten Tulungagung. Sehingga untuk menjaga berbagai kemungkinan yang terjadi salah satu upaya pemerintah kabupaten Tulungagung adalah dengan cara pembakuan nama.

Kesenian ini yang dulunya dinamakan "*Reyog Kendhang*" diganti menjadi "*Reyog Tulungagung*". Pergantian nama itu resmi di ubah pada bulan Maret 2010, setelah mendapatkan pengakuan dari HKI Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia. Penerbitan SK HKI ini bertujuan agar apabila suatu saat berkembang di daerah luar Tulungagung orang selalu mengetahui bahwa kesenian tersebut berasal dari Tulungagung.³

Di dalam Perkembangannya kesenian *Reyog Tulungagung* di Tulungagung dari zaman dulu sudah sering mengalami pasang surut. Kesenian-kesenian

tradisional seperti ini sekarang mulai jarang dan sulit di temukan. Hanya ada segelintir kelompok seni yang masih melestarikan kesenian khas Tulungagung tersebut. Karena tidak dapat di pungkiri salah satu efek dari modernisasi, remaja remaja lebih suka dengan hal-hal yang bersifat modern dari pada keseniannya sendiri.

Sehingga untuk langkah pelestarian kesenian yang merupakan ikon Kabupaten Tulungagung tersebut, saat ini pemerintah daerah pun mewajibkan setiap sekolah di Kabupaten Tulungagung untuk memiliki minimal 1 set Dhodog *Reyog Tulungagung*. Hal itu di maksudkan agar setiap sekolah dapat mengajak siswanya untuk mengenal dan belajar memainkan *Reyog Tulungagung* sekaligus untuk melestarikannya. Agar kesenian ini tidak ikut punah dan hilang tergerus oleh perkembangan zaman yang semakin modern dan canggih seperti saat ini. Dengan turut andilnya peran serta pemerintah daerah dalam melestarikan kesenian khas Tulungagung ini, memberikan dampak yang positif bagi perkembangan kesenian *Reyog Tulungagung* itu sendiri. Hingga di 5 tahun belakangan ini perkembangan *Reyog Tulungagung* semakin pesat dan semakin banyak yang mengenalnya. *Reyog Tulungagung* selalu turut andil dalam berbagai event-event besar yang di selenggarakan di Tulungagung. *Reyog Tulungagung* juga ikut andil dalam pertunjukan seni dalam upacara penurunan bendera di Istana Negara pada tanggal 17 Agustus tahun 2016.

Oleh karena itu penulis tertarik membahas lebih dalam lagi tentang Perkembangan *Reyog Tulungagung* di Kabupaten Tulungagung. Dengan tulisan ini diharapkan penulis dan masyarakat pada umumnya dan kaum muda pada khususnya lebih menghargai, mencintai dan bangga dengan kesenian lokal daripada budaya luar. Harapannya agar suatu saat nanti tidak terjadi hal seperti masyarakat asli Tulungagung sendiri tetapi tidak mengenal tentang kesenian *Reyog Tulungagung*.

Dari berbagai masalah dan dinamika yang terjadi tersebut peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul "PERKEMBANGAN Kesenian REYOG TULUNGAGUNG TAHUN 1970-2016"

METODE

Dalam penelitian sejarah terdapat 4 tahapan yang digunakan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

1. Penelusuran Sumber (Heuristik)

Heuristik dari bahasa Yunani yaitu *Heureskein*- to find, yang berarti menemukan. Jadi, Heuristik adalah proses menemukan dan mencari sumber- sumber yang diperlukan. Dalam proses awal penulis untuk pencarian sumber, baik berupa sumber primer maupun sumber sekunder yang terkait dengan Kesenian *Reyog Tulungagung*. Data tentang

¹ R.M Soedarsono. 1991. *Seni di Indonesia : Kontinuitas dan Perubahan*. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia. Hlm 3

² Mugiarto, So'iran, dan Sri Wahyuni. 2008. *Reyog Tulungagung Kesenian Tradisi Khas Tulungagung*. Tulungagung: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Tulungagung (Bidang Kebudayaan). Hlm 1

³ *Ibid.*,

kesenian Reyog Tulungagung yang berada di Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tulungagung. Penulis juga melakukan wawancara dengan narasumber (pelaku seni maupun yang terkait dalam upaya pelestarian kesenian Reyog Tulungagung) sumber sekunder : menggunakan buku, jurnal, koran dan majalah yang memberitakan atau membahas tentang Reyog Tulungagung.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber dilakukan dengan dua pengujian, kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern berupa pengujian terhadap otentikitas, asli, turunan, palsu, serta relevan tidaknya suatu sumber. Kritik intern berupa pengujian terhadap isi atau kandungan sumber. Adapun tujuan dari tahapan kritik yaitu untuk menyeleksi data menjadi fakta. Penulis melakukan uji keaslian sumber dalam tahap kritik sumber, terhadap beberapa sumber baik sumber primer maupun sumber sekunder. Dalam tahap ini penulis memilih data yang diperoleh dan menyeleksinya dengan mengklasifikasikan sumber untuk menemukan fakta-fakta sejarah, karena tidak semua data yang diperoleh dapat digunakan sebagai sumber dalam penulisan sejarah..

3. Interpretasi

Pada tahap interpretasi, penulis melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah untuk menetapkan saling berhubungan antar fakta sejarah. Sehingga gabungan dari berbagai fakta yang telah ditemukan dapat mempermudah dalam merekonstruksi sejarah.

4. Historiografi

Tahapan terakhir adalah penulisan sejarah (historiografi). Pada tahap ini serangkaian fakta yang telah ditafsirkan akan disajikan secara tertulis sebagai kisah atau ceritera sejarah. Tulisan sejarah dilakukan setelah penulis melakukan heuristik, kritik dan interpretasi dari seluruh sumber yang telah didapat, isinya secara garis besar bercerita tentang perkembangan kesenian Reyog Tulungagung tahun 1970-2016.

oleh masyarakat. Hingga saat ini Reyog Tulungagung belum banyak dikenal masyarakat diluar wilayah Kabupaten Tulungagung. Tidaklah tertutup kemungkinan suatu saat kesenian ini akan berkembang maupun dikembangkan di daerah lain.

Reyog Tulungagung ini merupakan gubahan tari rakyat, yang berasal dari Kabupaten Tulungagung. Kesenian ini memanfaatkan kendang sebagai alat utamanya. Banyak versi mengenai nama dari kesenian ini, ada yang menyebut "Reog Gemblug", "Reyog Kendhang", dan "Reog Dhodhog" namun saat ini sudah berganti menjadi "Reyog Tulungagung" setelah pada bulan Maret 2010, telah mendapat pengakuan dari HKI Kementrian Hukum dan HAM Republik Indonesia yang tertuang dalam *HKI-2-HI.01.01-08*, yang ditandatangani oleh Direktur Hak Cipta Desain Industri Desain Tata Letak Sirkuit Terpadu dan Rahasia Dagang Ir. Arry Ardanta Sigt MSc. Penerbitan SK HAKI ini bertujuan agar apabila suatu saat berkembang di daerah luar Tulungagung orang selalu mengetahui bahwa kesenian tersebut berasal dari Tulungagung. Seperti halnya yang terjadi pada nama *Reyog Ponorogo*.⁴

Reyog Tulungagung merupakan kesenian yang mengandung banyak sekali nilai – nilai budaya. Baik nilai sakral, mitos, cerita maupun legenda. Nilai legenda atau cerita dapat kita lihat dari asal usul kesenian ini yang berasal dari legenda. Banyak versi yang menceritakan asal usul dari Kesenian Reyog Tulungagung ini. Data dari Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga mengungkapkan bahwa versi yang dianggap sebagai cikal – bakal kesenian Reyog Tulungagung adalah versi cerita tentang Dewi Kilisuci. Dewi Kilisuci merupakan putri ketiga dari kerajaan Kediri. Cerita legenda inilah yang dijadikan sebagai cikal bakal kesenian *Reyog Tulungagung*. Karena pada dasarnya awal munculnya kesenian *Reyog Tulungagung* itu sendiri belum diketahui secara pasti. Asal – usul yang berupa cerita atau legenda yang diceritakan mulai dari nenek moyang kita sampai turun temurun hingga saat ini dapat berubah-ubah. Seiring perkembangan zaman kesenian *Reyog Tulungagung* dari waktu ke waktu juga ikut mengalami perubahan. Banyak faktor yang mempengaruhi perubahan cerita. Penyampaian dari mulut ke mulut pastilah berbeda, ada yang di tambah sebagai pemanis cerita ada juga yang dikurangi. Namun itu semua bukan unsur kesengajaan. Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Asal – Usul Reyog Tulungagung

Reyog sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional sudah tidak asing lagi bagi masyarakat kita pada umumnya. Namun istilah reyog yang dikenal masyarakat selalu dihubungkan dengan *Reyog Ponorogo*, Sementara Reyog Tulungagung kurang dikenal

⁴ Aucha Charini R. 2014. *Busana Penari Reyog Tulungagung*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya. hlm. 24

hanya berusaha menyampaikan dan melestarikan apa saja yang di ingat dari cerita Reyog Tulungagung. Walaupun banyak versi yang mengisahkan asal-usul kesenian Reyog Tulungagung namun masing-masing cerita masih bercerita tentang arak-arakan prajurit. Karena itulah Pemerintah Kabupaten Tulungagung telah menyusun dan membakukan sebuah buku tentang Reyog Tulungagung agar dapat dijadikan pedoman bagi para seniman.

B. Perkembangan Kesenian Reyog Tulungagung dari tahun ke tahun.

1. Perkembangan Kesenian Reyog Tulungagung sebelum tahun 1970

Kesenian Reyog Tulungagung merupakan gubahan tari rakyat yang di mainkan oleh 6 orang penari yang masing-masing dari mereka membawa dhodhog / kendang. Kesenian ini sudah ada sejak masa lampau, namun belum ada data yang kongkrit mengenai kapan munculnya kesenian ini. Karena asal-usul cerita Reyog Tulungagung yang memang berasal dari cerita legenda dan disampaikan dari cerita-cerita secara turun temurun.

Reyog Tulungagung sendiri sering mengalami pasang surut dalam perkembangannya. Hal ini di karenakan pada masa itu pemerintah baik daerah maupun pusat masih kurang peduli terhadap kesenian lokal.⁵ Pada masa sebelum tahun 1970 kostum dari kesenian Reyog Tulungagung masih sangat sederhana bentuk kostum seperti kostum keprajuritan dan memiliki kepangkatan layaknya prajurit. Kostum lebih dominan kain warna hitam. Karena pada masa itu kain warna hitam merupakan kain yang murah dan mudah untuk di dapatkan.

Kesenian Reyog Tulungagung biasanya di tampilkan dalam acara agustusan untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia. Acara dilakukan dengan arak-arakan. Tahun 1970an ketika ada pertunjukan Reyog Tulungagung masyarakat berbondong-bondong untuk menonton, penonton melingkar untuk melihat kesenian Reyog Tulungagung ini. Selain acara agustusan kesenian Reyog Tulungagung biasanya juga di tampilkan dalam acara mantenan, pitonan, sunatan dan boyongan. Lagu-lagu yang dibawakan juga khas lagu-lagu lama seperti lagu walang keket, turi-turi putih,

ilir-ilir. Kebanyakan pemain dari Reyog Tulungagung merupakan laki-laki.

Tahun-tahun sebelum tahun 1970 tidak ada pemain Reyog Tulungagung yang merupakan wanita. Kebanyakan orang tua tidak memperbolehkan anak perempuan mereka untuk ikut latihan kesenian Reyog Tulungagung.⁶

Reyog Tulungagung mengalami surut dan hampir punah ketika tahun 1965 dengan adanya tragedi gerakan G30S/PKI. Tragedi tersebut membuat para seniman takut untuk memainkan kesenian ini.⁷ Ketakutan tersebut lantaran para seniman Reyog Tulungagung takut dituduh anggota atau simpatisan PKI.⁸

Hal ini didasari karena sebelum terjadinya tragedi 1965, kesenian-kesenian lokal / kesenian rakyat sangat dekat dengan PKI, terutama setelah PKI sadar bahwa kemampuan kesenian-kesenian lokal seperti Reyog Ponorogo, Reyog Tulungagung, Jaranan dan Wayang mampumobilisasi masa dalam jumlah besar.

Namun, Surutnya kesenian-kesenian lokal tersebut tidak berlangsung lama. Negara yang mulai memberikan pengontrolan seniman dengan membuat Nomor Induk Seniman (NIS) pada kurun waktu tahun 1965-1967. Pemberian NIS oleh pemerintah bertujuan mengontrol lebih jauh seniman yang terlibat dengan partai komunis. Bagi yang tidak memiliki NIS biasanya mereka dikasih nomor aktif sebagai seniman. "Tanpa memiliki kartu ini, seniman tidaak boleh tampil diruang publik."⁹

2. Perkembangan Kesenian Reyog Tulungagung tahun 1970-1989

Mengingat zaman dahulu foto masih jarang, pendokumentasian biasanya hanya melalui gambar-gambar ilustrasi. Di dalam buku Timoer, Soenarto yang berjudul Reyog di Jawa Timur menunjukkan foto Reyog Tulungagung tahun 1970-an. Busana dalam Reyog Tulungagung masih sangat sederhana. Foto diatas terlihat ciri khas utama busana penari Reyog Tulungagung yaitu udheng hitam dan iker-iker merah putih tidak pernah berubah. Busana-busana penari Reyog Tulungagung dari tahun 1970 sudah sama sesuai dengan pakem yang di

⁶ *Ibid.*,

⁷ *Ibid.*,

⁵ Wawancara dengan Bapak Siswoyo. 1 juni 2017

⁹ <http://tridudung.student.umm.ac.id>

terbitkan Pemerintah Kabupaten Tulungagung di tahun 1996 namun karena faktor pementasan yang masih sangat sederhana pada saat itu, terkadang tidak semua atribut di pergunakan dengan lengkap. Tahun 1970-an penari Reog lebih dominan dengan pakaian berwarna hitam ataupun putih. Mungkin faktor anggota yang merupakan orang-orang dewasa, bahkan tua-tua lah yang membuat pemilihan kostum sengaja berwarna hitam sebagai latar busananya, sedangkan atribut-atributnya berwarna cerah.¹⁰ Faktor lain yang bisa mempengaruhi pemilihan warna hitam karena bahan warna hitam mudah untuk di temukan.

Tahun 1970-an pementasan Reyog Tulungagung masih berupa arak-arakan belum menggunakan panggung seperti sekarang. Karena fungsi dari Reyog Tulungagung itu sendiri ketika tahun 1970-an sebagai sarana ritual atau arak-arakan yang mengarak upacara pernikahan, khitanan, Kelahiran seseorang dan ritual lainnya. Tahun 1970-an didalam gerakan Reyog Tulungagung juga masih sederhana, belum ada penambahan-penambahan kreativitas dari koreografer. Gerakan masih terbatas pada pola melingkar dan horisontal saja. Lagu-lagu pengiringnya di pilih yang populer di kalangan rakyat misalnya Gandariya, Angleng, Loro-loro, Pring-padhpring, Ijo-ijo, dan lain-lain. Saat ini para penari Reyog lebih cenderung menggunakan irama lambat dan penuh dengan perasaan. Gerakan yang serba tidak tergesa-gesa lebih memperjelas pola tari yang sesungguhnya cukup refined. Kekayaan pola lantainya terasa benar menyatu dengan lingkungan. Penampilan era tahun 1970-an tersebut lebih terasah benar bobotnya.¹¹

Di tahun 1970an kebanyakan penari menggunakan kacamata hitam. Penggunaan kaca mata hitam tidak lain hanyalah untuk menghindarkan pemain dari teriknya sinar matahari. Faktor usia dari para pemain juga mempengaruhi dalam penggunaan kaca mata hitam.¹²

Saat ini Reyog Sering tampil pada acara-acara pawai desa. Selain itu nama Reyog juga diidentikkan dengan suara ramai dari bunyi kendang yang ditabuh atau gerakan-gerakan tarinya yang diidentikkan dengan gerakan kaki kuda atau penggambaran dari prajurit penunggang kuda

Sekitar tahun 1980-an nama Reyog Tulungagung pernah berubah nama menjadi Reyog Dhodhog. Hal ini disebabkan nama Dhodhog merupakan nama dari properti yang digunakan dalam kesenian ini. Properti ini berbentuk kendang yang hanya sebelah sisi saja yang tertutup. Selain itu pada tahun ini Untung Muljono membuat karya tulis untuk mendapatkan gelar sarjana mudanya dengan bahan pokok yang dinamakan Reyog Dhodhog bukan Reyog Tulungagung namun yang dibahas merupakan satu jenis kesenian yang sama.¹³

Waktu perhelatan Festival Kesenian Indonesia pertama kali yaitu pada tahun 1983, Reyog Dhodhog mulai dikenal oleh masyarakat luas maupun seniman-seniwati dari daerah lain. Mulai pada tahun ini juga masyarakat luas mengenal kesenian tari rakyat Reyog Dhodhog merupakan kesenian yang berasal dari daerah Tulungagung yang menggunakan properti tarinya dan sekaligus sebagai alat musik pokok dan ater atau tanda perpindahan gerak. Perkembangan Reyog Tulungagung juga pernah menjadi bahan ajar tari di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta pada sekitar tahun 1986-1993.¹⁴

3. Perkembangan Kesenian Reyog Tulungagung tahun 1990-1999

Saat 1990-1999 kesenian Reyog mengalami pasang surut dalam perkembangannya. Daya tahan dan daya saing kesenian tradisional seperti halnya Reyog Tulungagung terkadang tak mampu mengimbangi kesenian modern dan populer yang glamour dan sesuai dengan selera zamannya. Tak jarang bahwa kesenian tradisional seperti Reyog Tulungagung dianggap sudah ketinggalan zaman, sehingga perlu direkayasa. Di awal 1990an kesenian Reyog Tulungagung mulai tergeser oleh munculnya kesenian Jaranan Senthewew

¹⁰Timoer, Soenarto. 1978/1979. *Reog di Jawa Timur*. Jakarta: Proyek Sasana Budaya Direktorat Jendral Kebudayaan Departement Pendidikan dan Kebudayaan. hlm.107

¹¹ *Ibid.*, hlm. 108

¹² Wawancara dengan Bapak Siswoyo. 1 Juni

¹³ Eri Kisworo. 2014. *Reyog Gemblug Sanggar Condromowo Kabupaten Tulungagung*. Surakarta. Institut Seni Indonesia. hlm.38

¹⁴ *Op.Cit.*,

dan musik dangdut. Kesenian Reyog Tulungagung dianggap membosankan karena gerakannya monoton dan tidak ada kreasi.¹⁵ Pemain dari reyog Tulungagung kebanyakam kaum pria, karena pandangan masa itu wanita bermain Reyog Tulungagung merupakan hal yang tabu. Kesenian Reyog saat itu masih di pandang sebelah mata. Sehingga pada tahun 90an masyarakat lebih memilih menonton kesenian tradisional lain seperti jaranan senterewe dan kesenian Ludruk.¹⁶

Tahun 1992 Pemerintah Kabupaten Tulungagung mulai memperhatikan dan peduli terhadap nasib dan perkembangan dari kesenian Reyog Tulungagung. Pemerintah mulai bekerjasama dengan pemilik sanggar untuk mengembangkan kesenian Reyog Tulungagung.¹⁷ Langkah awal yang dilakukan pemerintah dalam mengembangkan kesenian Reyog Tulungagung yaitu dengan cara membubuhi tarian Reyog Tulungagung dengan gerak kreasi baru. Penambahan gerak ini dimaksudkan agar kesenian Reyog Tulungagung tidak terlihat monoton dan memiliki nilai jual. Sehingga masyarakat umumnya akan senang dan tidak bosan melihat kesenian khas daerah mereka ini. Selain penambahan gerak, pemerintah setiap tahun juga selalu mengagendakan festival-festival kesenian Reyog Tulungagung.¹⁸

Usaha nyata yang di buktikan pemerintah Tulungagung yang peduli terhadap kesenian Reyog Tulungagung yaitu dengan pembukuan Reyog Tulungagung. Tahun 1996 Pemerintah daerah Kabupaten Tulungagung untuk pertama kalinya mendokumentasikan Reyog Tulungagung dalam sebuah buku yang berjudul "REYOG TULUNGAGUNG dalam rangka pendokumentasian, pendiskripsian, dan pembuatan pedoman tari khas Tulungagung". Pembuatan buku ini di maksudkan agar digunakan para seniman sebagai pedoman kesenian Reyog Tulungagung. Di dalam buku ini di bahas

lengkap mengenai Sejarah asal - usul, busana, gerak, alat, makna dari Reyog Tulungagung.¹⁹

Sudah banyak wanita yang menari kesenian Reyog Tulungagung. Label tabu yang awal-awal tahun 1990an di lekatkan kepada wanita mulai dihilangkan. Kostum kesenian Reyog Tulungagung juga masih sederhana, belum ada penambahan aksesoris yang banyak. Penggunaan kacamata hitam sudah di hilangkan. Karena penggunaan kacamata hitam menutupi keindahan riasan wajah dari sang penari.

Perkembangan Kesenian Reyog Tulungagung selanjutnya di tahun 1997 menunjukkan perkembangan yang kurang bagus. Kebijakan pemerintah pusat yang diberlakukan saat itu mengenai kesenian-kesenian daerah termasuk Reyog Tulungagung ini mengekang kreatifitas seniman. Mulai dari alat, baju hingga keseluruhan busananya di dominasi warna kuning dan warna-warna yang mendekati. Hal ini di pengaruhi oleh pemerintahan yang berkuasa saat itu, yaitu pemerintahan Presiden Soeharto yang di sebut jaman orde baru yang identik dengan Partai Golkar. Tidak ada perintah resmi dan tertulis tentang penggunaan warna kuning ini. Tetapi dinas-dinas pemerintahan memang diarahkan untuk selalu menggunakan warna kuning dalam kegiatan-kegiatannya di lapangan, terutama dalam kegiatan-kegiatan yang membutuhkan dukungan dari pemerintah pusat.²⁰ Tahun 1997 Pemerintah Kabupaten Tulungagung pernah mengadakan festival Reyog Tulungagung, pada acara tersebut semua peserta menggunakan busana berwarna dominan kuning, karena para peserta menganggap warna tersebut yang akan menjadi perhatian dan pilihan pemerintah. Kejadian tersebut menimbulkan semua peserta tampak serupa, sehingga tidak terlihat kreatifitas para seniman Reyog Tulungagung yang menonjol.

Tahun 1998 dengan adanya krisis moneter dan gerakan aksi mahasiswa di Jakarta, secara tidak langsung

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Siswoyo. 1 juni 2017

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Yuyun Handayani. 5 Juni 2017

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni, BA. 5 juni 2017

¹⁸ *Ibid.*,

¹⁹ Mugianto, So'iran, dan Sri Wahyuni. 1996. *Reyog Tulungagung Dalam Rangka Pendokumentasian, Pendiskripsian dan Pembukuan Pedoman Tari Khas Tulungagung*. Tulungagung : DEPDIKBUD.

²⁰ Aucha Charini R. 2014. *Busana Penari Reog Tulungagung*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya. hlm. 104

memberikan dampak negatif terhadap kesenian-kesenian yang ada di daerah. Dampak yang ditimbulkan memang tidak secara langsung, namun karena stabilitas nasional yang masih kacau saat itu, acara kesenian yang biasa di adakan setiap tahunnya di TMII pun gagal dilaksanakan.²¹ Reyog Tulungagung yang merupakan salah satu kesenian yang mewakili Jawa Timur gagal tampil di acara tersebut. Sehingga era tahun 1998-2000 kesenian Reyog Tulungagung mulai surut dan jarang tampil dalam ajang festival nasional.

4. Perkembangan Kesenian Reyog Tulungagung tahun 2000-2009

Perkembangan kesenian Reyog Tulungagung pada tahun 2000-2009 menunjukkan perkembangan yang sangat positif dan membanggakan. Dengan diberlakukannya UU No. 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, maka peran Pemerintah Daerah menjadi lebih besar karena kewenangan dari Pemerintah Pusat dilimpahkan ke daerah sehingga tingkat keberhasilan pembangunan di daerah sangat tergantung dari situasi dan kondisi Pemerintah Daerah yang bersangkutan.²² Dengan diberlakukannya UU tersebut, kesenian Reyog Tulungagung juga mendapatkan dampak yang positif. Kesenian daerah mulai benar-benar di perhatikan oleh pemerintah Kabupaten Tulungagung. Reyog Tulungagung sering dikirim sebagai delegasi dalam bidang seni oleh pemerintah Kabupaten Tulungagung.

Perkembangan kesenian Reyog Tulungagung di awal tahun 2000an masih belum dapat tampil dalam festival kesenian yang bertaraf nasional, karena saat itu keadaan negara masih belum stabil pasca krisis moneter tahun 1998, sehingga acara kesenian yang bertaraf nasional gagal dilaksanakan.²³ Namun, perhatian yang di berikan Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung terhadap kesenian ini sudah dirasa cukup membantu eksistensinya dalam dunia kesenian.

Mulai tahun 2002 – sekarang kesenian Reyog Tulungagung tiap tahun selalu mengirimkan delegasinya baik di tingkat propinsi maupun nasional. Reyog ditunjuk sebagai perwakilan Kabupaten Tulungagung bahkan tidak jarang reyog tampil sebagai salah satu perwakilan Propinsi Jawa Timur. Berdasarkan foto di atas menunjukkan jajaran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tulungagung waktu itu sedang berada di Hotel Indonesia untuk mendampingi para Penari Reyog Tulungagung dalam rangka penyambutan Tamu Negara pada tahun 2002. Pada tahun-tahun tersebut kesenian Reyog Tulungagung mulai di kenal masyarakat maupun pejabat negara.²⁴ Hal ini di karenakan pemerintah Kabupaten Tulungagung maupun Dinas-dinas di Kabupaten Tulungagung selalu membawa kesenian Reyog Tulungagung dalam berbagai kesempatan kegiatan acara.

Pada tahun-tahun ini peran sanggar-sanggar reog sangat terlihat dimana tiap sanggar berlomba-lomba menunjukkan keunikan dan ciri khas dari sanggar mereka. Setiap sanggar sudah memiliki kostum yang di desain khusus sesuai karakteristik sanggar. Kebanyakan pada masa ini motif bunga-bunga sangat dominan dalam kostum penari Reyog. Para seniman lebih berani memadukan warna-warna yang lebih menarik sehingga Reyog Tulungagung terlihat lebih modern dan ceria.²⁵ Beberapa seniman bahkan menggunakan dua atau tiga warna berbeda dalam satu grup, namun terlihat harmonis.

Perkembangan selanjutnya kesenian Reyog semakin booming. Di tahun 2004-2007 sudah banyak orang tua warga Tulungagung yang mengantarkan anaknya kepada seniman reyog agar di ajarkan kesenian Reyog Tulungagung. Padahal era tahun 90 an reyog masih di pandang sebelah mata dan pemain reyog smuanya laki-laki. Di tahun 2004-2007 saat reyog semakin booming, mayoritas penari reyog merupakan wanita. Karena wanita saat itu lebih giat, disiplin, rajin dan fokus. Sedangkan laki-laki sudah jarang yang memiliki minat untuk belajar kesenian Reyog Tulungagung. Kesenian Reyog sudah banyak bubuhi gerakan kreasi agar lebih menarik dan memiliki

²¹ Wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni, BA. 5 juni 2017

²² Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Tulungagung. 2004. *Data Pokok Profil Kabupaten Tulungagung*. Tulungagung : BAPEDA hlm.42

²³ Wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni, BA. 5 juni 2017

²⁴ *Ibid.*,

²⁵ Aucha Charini R. 2014. *Busana Penari Reog Tulungagung*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya. hlm.106

nilai jual. Jumlah penaripun tidak di batasi harus 6 orang, melainkan bisa 12,18,24 bahkan tidak terbatas. Perlombaan-perlombaan kesenian Reyog Tulungagung semakin sering diadakan.²⁶

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan saat itu selaku dinas yang menangani pengembangan kesenian Reyog Tulungagung memberikan himbauan kepada seluruh sekolah yang ada di Kabupaten Tulungagung agar memiliki minimal 1 set dhodhog Reyog Tulungagung.²⁷ Himbauan tersebut di maksudkan agar generasi muda tulungagung lebih mengenal kesenial khas daerahnya. Kesenian Reyog Tulungagung masih belum di masuk dalam kurikulum pembelajaran, namun sudah banyak sekolah-sekolah yang memiliki ekstrakurikuler kesenian Reyog Tulungagung. Hal tersebut memberikan dampak yang positif bagi seniman reyog dan perkembangan Reyog Tulungagung sendiri. Pada tahun-tahun tersebut kesenian Reyog Tulungagung mulai sering tampil di ditampilkan dalam acara-acara purnawiyata sekolah maupun acara-acara dinas.

Perkembangan selanjutnya di tahun 2009 pemerintah Kabupaten Tulungagung melalui Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga mendokumentasikan dan mendiskripsikan kesenian Reyog Tulungagung. Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga mendapat dorongan dari seniman-seniman Reyog Tulungagung agar mendokumentasikan dan mendiskripsikan kembali. Pendokumentasikan dan pendiskripsikan kembalitersebut dilakukan untuk lebih melengkapi buku tentang Reyog Tulungagung di tahun 1996.

Buku tersebut nantinya juga dapat di gunakan sebagai buku acuan para seniman kesenian Reyog Tulungagung. Faktor lain yang menginspirasi pembakuan tersebut adalah usaha pemerintah dan seniman untuk melindungi kesenian daerah asli dari Kabupaten Tulungagung ini agar tidak di claim oleh negara atau daerah lain. Karena kesenian Reyog Tulungagung sendiri sering di claim oleh daerah lain, hingga

memicu konflik antar kelompok kesenian. Selanjutnya pemerintah beserta seniman mengajukan Hak Cipta Reyog Tulungagung tersebut kepada Direktorat Jendral Hak Kekayaan Intelektual Kementrian Hukum dan HAM Republik Indonesia.²⁸

5. Perkembangan Kesenian Reyog Tulungagung tahun 2010-2016

Modernisasi memang seringkali memabukkan, dalam segala hal. Dalam konteks kesenian sungguh tidak mungkin menolak proses modernisasi itu. Justru dengan adanya modernisasi itulah maka peran kesenian tradisional seperti Reyog Tulungagung amat penting agar modernisasi tidak menimbulkan dampak negatif. Reyog Tulungagung yang merupakan kesenian tradisional yang mengandung unsur-unsur budi luhur dapat menjadi filter budaya yang ampuh bagi modernisasi. Di era serba modern seperti saat ini, Kesenian Reyog Tulungagung muncul sebagai salah satu ikon kesenian daerah yang dapat dijadikan filter dan kesenian kebanggaan dari masyarakat Kabupten Tulungagung.

Tahun 2010 sampai 2016, kesenian Reyog Tulungagung seringkali menyumbang berbagai prestasi yang membanggakan bagi. Reyog Tulungagung seringkali tampil dalam event-event besar. Dengan ikut sertanya kesenian Reyog Tulungagung dalam event-event besar masyarakat semakin tahu dan bangga akan kesenian yang mereka miliki. Pemerintah Kabupaten Tulungagung selalu mengikutkan kesenian ini dalam berbagai acara. Dari tahun ke tahun jumlah peminat dari kesenian ini semakin banyak. Sudah banyak masyarakat yang ingin mengajarkan anak mereka tentang kesenian daerah sejak dini.

Tahun 2010 pemerintah Kabupaten Tulungagung telah resmi mendapat pengakuan Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI) Kementrian Hukum dan HAM Republik Indonesia yang tertuang dalam, HKt-2-HI.01.01-8, yang di tandatangani oleh Direktur Hak Cipta Desain Industri desain tata letak Sirkuit Terpadu dan Rahasia dagang Ir. Arry Ardanta Sigit MSc.²⁹ Pengajuan itu atas

²⁶ Wawancara dengan Ibu Yuyun Handayani. 10 Juni 2017

²⁷ Wawancara dengan Bapak Bimowijyanto 3 Agustus 2017

²⁸ Wawancara dengan Bapak Amiarso Rudi Suprayitno S.Pd. Tanggal wawancara 7 Juni 2017

²⁹ Aucha Charini R. 2014. *Busana Penari Reog Tulungagung*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya. Hlm. 29

dasar fenomena seringkali karya seni budaya asli daerah (Indonesia pada umumnya) yang di klaim oleh negara lain, sehingga dianggap perlu mendorong untuk melindungi hasil karya seni modern maupun kebudayaan warisan nenek moyang dengan mendapatkan hak cipta yang di lindungi undang-undang. Klasifikasi pengakuan hak cipta reyog Tulungagung dari Direktorat Hak Kekayaan Intelektual (HKI) Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia bukan sebagai Hak Cipta Kekayaan Intelektual (HAKI) akan tetapi berupa Folklore/local wisdom (kearifan lokal) asli Tulungagung. Karena kesenian reyog sendiri bukan hasil cipta karya seseorang, melainkan warisan seni budaya turun temurun.

Tahun 2015 Dinas Pendidikan dan Kebudayaan pada waktu itu berhasil melaksanakan kegiatan Parade 2000 penari Reyog Tulungagung sebagai salah satu kegiatan memperingati hari jadi Kabupaten Tulungagung. Parade tari tersebut selain berhasil memeriahkan peringatan hari jadi Kabupaten Tulungagung juga mampu memecahkan rekor dunia tarian tradisional dengan peserta terbanyak, yakni diikuti 2.400 siswa, mulai dari jenjang siswa sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah atas (SMA). Tarian ini juga memecahkan rekor Museum Rekor Indonesia (Muri). Untuk pemecahan rekor muri tarian tradisional Reyog Tulungagung dengan peserta terbanyak ini tercatat di Muri nomor 7181.³⁰ Jumlah penari yang mencapai 2400 siswa tersebut membuktikan bahwa kesenian Reyog Tulungagung tidak hanya di tampilkan dengan jumlah penari 6 orang saja, melainkan bisa mencapai ribuan. Dengan peserta ribuanpun kesenian Reyog Tulungagung tetap mampu menunjukkan keindahannya serta mampu memukau para penontonnya.³¹

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan waktu itu menggandeng seniman-seniman Reyog Tulungagung untuk melatih para siswa. Terdapat sekitar 10 orang seniman yang di libatkan dalam proses pemecahan rekor muri tersebut. Seniman beserta perwakilan dari Dinas Pendidikan dan kebudayaan bekerja sama membentuk

koreografi kesenian Reyog Tulungagung.³²

Koreografi Reyog Tulungagung yang digunakan adalah gerakan-gerakan reyog yang mudah namun tetap memiliki nilai ke indahan, hal ini dimaksudkan agar dapat dengan mudah di pahami bagi seluruh siswa yang berpartisipasi dalam usaha pemecahan rekor tersebut. Karena peserta pemecahan rekor sendiri terdiri dari siswa SD,SMP dan SMA. Setelah koreografi gerakan reyog selesai di bentuk, gerakan tersebut di rekam dan dijadikan video pembelajaran. Video pembelajaran yang berisi tentang gerakan reyog tersebut di bagikan kepada tiap-tiap sekolah perwakilan yang di tunjuk Dinas Pendidikan dan Kebudayaan waktu itu, mulai jenjang SD,SMP dan SMA di Kabupaten Tulungagung.³³

Siswa kemudian diajarkan gerakan Reyog Tulungagung yang sesuai dengan video pembelajaran oleh pelatih masing-masing di setiap sekolah. Empat bulan sebelum acara di laksanakan latihan dilaksanakan kurang lebih seminggu dua kali di tiap-tiap sekolah. Selanjutnya, sebulan menjelang acara seluruh siswa yang ikut berpartisipasi dalam acara pemecahan rekor muri tersebut di kumpulkan jadi satu di pelataran Gor Lembu Peteng Kabupaten Tulungagung untuk menjalani latihan lagi. Latihan dilaksanakan hampir setiap hari, seminggu bisa 4-5 kali.³⁴

Prestasi lain yang tidak kalah membanggakan dari pemecahan rekor muri yang di peroleh kesenian Reyog Tulungagung yaitu ketika tahun 2016 kesenian Reyog Tulungagung mampu tampil mewakili Propinsi Jawa Timur dalam acara Penurunan Bendera dalam rangka HUT Republik Indonesia ke 71 di Istana Merdeka. Dalam acara tersebut, Kabupaten Tulungagung mengirimkan kurang lebih 100 orang penari Reyog Tulungagung. Penari Reyog Tulungagung yang akan tampil di tunjuk langsung oleh perwakilan Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga. Penari terdiri dari jenjang siswa sekolah menengah pertama hingga mahasiswa.³⁵

³² Wawancara dengan Bapak Bimo Wijayanto 3 Agustus 2017

³³ Ibid.,

³⁴ Wawancara dengan Lilik Novitasari. 11 Juni 2017

³⁵ Wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni, BA. 10 Juni 2017

³⁰ <http://koran-sindo.com/page/news/2015-11-13/6/2> di akses tanggal 6 Juni 2017 pukul 14.23

³¹ Wawancara dengan Bapak Bimo Wijayanto tanggal 3 Agustus 2017

Berdasarkan foto di atas menunjukkan penari Reyog Tulungagung tampil dalam penurunan bendera dalam rangka memperingati HUT Republik Indonesia ke 71 pada tahun 2016. Penari terdiri dari jenjang sekolah menengah hingga mahasiswa. Para penari tersebut di pilih dan di kumpulkan oleh perwakilan pihak Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga, kemudian di bagi menjadi kelompok-kelompok kecil. Kelompok-kelompok kecil tersebut kemudian di latih oleh seniman-seniman Reyog Tulungagung secara langsung. Dalam acara tersebut penari Reyog Tulungagung menggunakan 3 warna kostum yang berbeda yaitu Merah, Putih dan Kuning. Selain kesenian Reyog Tulungagung, pemerintah Kabupaten Tulungagung juga membawa serta kesenian barongan.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

ARSIP

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Tulungagung. 2004. *Data Pokok Profil Kabupaten Tulungagung*.

BPS Kabupaten Tulungagung. 2011. *Tulungagung dalam Angka Tahun 2011*

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Tingkat I Jatim. 1996. *Ensiklopedia Seni Musik dan Seni Tari Daerah*. Surabaya : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Tingkat I Jatim

SKRIPSI

Aucha Charini R. 2014. *Busana Penari Reyog Tulungagung*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya

Arya Surya S. 2015. *Kerjasama Pemerintah Daerah dan Masyarakat Dalam Melestarikan Kesenian Reyog Tulungagung (Studi Pada Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tulungagung)*. Malang : Universitas Brawijaya

Eri Kisworo. 2014. *Reyog Gemblug Sanggar Condromowo Kabupaten Tulungagung*. Surakarta: Institut Seni Indonesia.

DAFTAR SURAT KABAR DAN SITUS WEB

www.antarajatim.com

www.budparpora.wordpress.com

www.kompasiana.com

www.sindonews.com

<http://tridudung.student.umm.ac.id>

www.tulungagung.go.id

BUKU

Ali Agus . 2015. *Muqoddimah Ngrowo, Tutur Lisan Hingga Tutur Tulisan*. Yogyakarta : Deepublish

Ali Haji dkk.2015.*Tokoh-tokoh Sejarah Kabupaten Tulungagung*.Tulungagung : Langgeng

Bratiswara, Harnanto. 2000. *Buwarna Adat Tata Cara Jawa*. Jakarta : Yayasan Surya Sumirat

Hartono. 1980. *Reyog Ponorogo (Untuk Perguruan Tinggi)*. Jakarta: Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku/ Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kasdi, Aminudin.2005.*Memahami Sejarah Budya*. Surabaya : University Press

Ki wahyu, Pratista. 1973. *Kupasan Wayang Purwa (Kearah Pendidikan Ilmu Jiwa dan Budi Pekerti Sebagai Kunci Menuju Hidup Bahagia*. Yogyakarta : Praktis

Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT. Rieneka Cipta

Mugianto, So'iran, dan Sri Wahyuni. 2008. *Reyog Tulungagung Kesenian Tradisi Khas Tulungagung*. Tulungagung: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Tulungagung (Bidang Kebudayaan).

Mugianto, So'iran, dan Sri Wahyuni. 2009. *Reyog Tulungagung : Dalam Rangka Pendokumentasian, Pendiskripsian Dan Pembuatan Tari Khas Tulungagung*. Tulungagung : Pemerintah Daerah Kabupaten Tingkat II Tulungagung

Mugianto, So'iran, dan Sri Wahyuni. 1996. *Reyog Tulungagung Dalam Rangka Pendokumentasian, Pendiskripsian dan Pembukuan Pedoman Tari Khas Tulungagung*. Tulungagung : DEPDIKBUD.

Soedarsono, R.M. 1991. *Seni di Indonesia : Kontinuitas dan Perubahan*. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia.

Soedarsono, R.M.1999. *Seni pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

Soedarsono, R.M.2002. *Seni pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Soedarsono, R.M.1977.*Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta :Ptoyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan,Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suwondo, Arif.1999.*Pembangunan Lima Tahun di Propinsi Jawa Timur 1969-1988*. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Timoer, Soenarto. 1978/1979. *Reog di Jawa Timur*.Jakarta : Proyek Sasana Budaya Direktorat Jendral Kebudayaan Departement Pendidikan dan Kebudayaan.

